

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru dalam mengelola tantrum anak usia dini di TK Kristen “Baik”, dapat disimpulkan bahwa proses pengelolaan emosional anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru, lingkungan sekolah, serta nilai-nilai budaya dan spiritual yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran. Tantrum yang muncul pada anak usia dini umumnya berhubungan dengan kemampuan regulasi emosi yang masih terbatas, sehingga peran guru menjadi sangat penting dalam memberikan bimbingan yang konsisten dan pendekatan yang menenangkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan beberapa strategi, seperti memberikan sentuhan yang menenangkan, menggunakan bahasa afirmatif, membangun kedekatan emosional, serta menciptakan rutinitas harian yang membuat anak merasa aman. Strategi ini tidak berdiri sendiri, tetapi dilandasi pemahaman guru terhadap karakter tiap anak, sehingga penanganan tantrum dilakukan secara situasional dan tidak bersifat menyamaratakan. Hal ini sejalan dengan temuan pada bab sebelumnya yang menekankan pentingnya sensitivitas guru dalam membaca kondisi emosional anak.

Selain strategi teknis, nilai budaya Papua yang menekankan kasih dan kedekatan serta nilai Kristiani yang dijalankan di sekolah memberi pengaruh besar dalam cara guru menenangkan anak. Sikap lembut, sabar, dan penuh penerimaan bukan hanya menjadi gaya mendidik, tetapi bagian dari identitas sekolah. Nilai ini menciptakan suasana kelas yang stabil secara emosional, yang pada akhirnya membantu anak dalam belajar mengenali dan mengelola emosinya dengan lebih baik. Keselarasan antara budaya, spiritualitas, dan praktik pembelajaran memperkuat keberhasilan strategi guru di lapangan.

Secara keseluruhan, pengelolaan tantrum di TK Kristen “Baik” berjalan efektif karena adanya kerja sama antara guru, lembaga sekolah, dan keterlibatan orang tua. Strategi yang digunakan tidak hanya mengatasi tantrum ketika terjadi, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan perkembangan sosial emosional anak secara menyeluruh. Penanganan yang konsisten dan berbasis kasih memberikan ruang bagi anak untuk tumbuh dengan pemahaman emosi yang lebih baik,

B. Saran

1. Untuk Guru

Guru disarankan untuk tetap mempertahankan pendekatan empatik yang telah diterapkan, terutama dalam merespons anak saat mengalami tantrum. Pemahaman terhadap karakter tiap anak dapat diperkuat melalui pengamatan sederhana dan pencatatan singkat perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari, sehingga strategi yang digunakan lebih tepat sasaran. Guru juga diharapkan menjalin komunikasi rutin yang sederhana dengan orang tua, misalnya melalui percakapan singkat saat antar-jemput anak, agar penanganan tantrum di sekolah dan di rumah dapat saling mendukung.

2. Untuk Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan respon yang konsisten terhadap emosi anak di rumah, terutama dengan mendengarkan dan menenangkan anak sebelum memberi nasihat. Tantrum yang muncul di sekolah sering kali berkaitan dengan kondisi anak di rumah, seperti kelelahan atau perubahan rutinitas, sehingga menjaga pola harian yang relatif teratur dapat membantu kestabilan emosi anak. Orang tua juga disarankan untuk berdiskusi secara terbuka dengan guru mengenai perilaku anak, tanpa harus mengikuti program atau pelatihan formal yang sulit diakses.

3. Untuk Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan disarankan untuk memberikan dukungan praktis kepada guru, seperti diskusi internal atau berbagi pengalaman antar guru terkait penanganan perilaku anak. Sekolah juga dapat memanfaatkan ruang kelas atau sudut tertentu sebagai area menenangkan anak, tanpa harus menyediakan fasilitas khusus yang kompleks. Dukungan kepala sekolah dalam menciptakan suasana kerja yang saling mendukung dinilai penting agar guru merasa tidak bekerja sendiri saat menghadapi tantangan perilaku anak.

4. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan konteks sekolah yang berbeda, baik dari segi jumlah siswa maupun latar belakang sosial budaya, agar diperoleh gambaran yang lebih luas. Peneliti juga dapat menggali lebih dalam pengalaman guru dan orang tua melalui studi kualitatif lanjutan, tanpa harus selalu menggunakan metode yang rumit. Kajian mengenai strategi pengelolaan emosi anak yang berbasis nilai budaya lokal dan keagamaan tetap relevan untuk dikembangkan, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia